

***Mismatch Developmental-HOTS Load* pada Siswa Kelas 1 SD dan Dampaknya terhadap Prestasi Belajar**

Novi Wibowo¹

SD Negeri 2 Parijatah Kulon, Banyuwangi, Indonesia

Corresponding Author:

Novi Wibowo, SD Negeri Parijatah Kulon, Banyuwangi, Indonesia

Email: noviwibowo24@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the appropriateness of higher order thinking skills (HOTS) assessment for Grade 1 elementary students and its impact on learning achievement from a cognitive developmental perspective. The research employed a qualitative approach using a descriptive case study conducted at SD Negeri 2 Parijatah Kulon. The participants consisted of 17 Grade 1 students and one classroom teacher. Data were collected through classroom observations, semi-structured interviews, and document analysis of HOTS-based assessment items. The findings indicate that most students experienced significant difficulties in understanding instructions and engaging in analytical and evaluative thinking required by HOTS items, resulting in learning achievement that did not accurately reflect their actual abilities. This study identifies a phenomenon termed Mismatch Developmental-HOTS Load, referring to the misalignment between the cognitive demands of HOTS questions and the developmental cognitive capacity of early-grade students. The novelty of this research lies in its conceptual contribution to educational psychology by emphasizing the importance of developmentally appropriate assessment. The study highlights the need for adaptive HOTS design aligned with children's cognitive development to ensure valid, fair, and psychologically meaningful evaluation practices in early elementary education.

Keywords: HOTS, Cognitive Development, Learning Achievement

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesesuaian penerapan soal *higher order thinking skills* (HOTS) dengan perkembangan kognitif siswa kelas 1 sekolah dasar serta dampaknya terhadap prestasi belajar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif yang dilaksanakan di SD Negeri 2 Parijatah Kulon. Subjek penelitian terdiri atas 17 siswa kelas 1 dan seorang guru kelas. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen soal evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan memahami instruksi dan tuntutan penalaran dalam soal HOTS, sehingga prestasi belajar yang diperoleh tidak merepresentasikan kemampuan faktual siswa. Temuan ini mengungkap adanya fenomena *Mismatch Developmental-HOTS Load*, yaitu ketidaksesuaian antara beban kognitif soal HOTS dan tahap perkembangan kognitif siswa kelas awal. Kebaruan penelitian ini terletak pada penguatan konsep tersebut sebagai kontribusi konseptual dalam kajian psikologi pendidikan, khususnya terkait asesmen berbasis perkembangan kognitif. Implikasi penelitian menegaskan perlunya pengembangan HOTS adaptif yang selaras dengan karakteristik kognitif anak agar evaluasi pembelajaran berfungsi secara psikologis dan pedagogis.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis harus dimiliki oleh siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan personal maupun sosial dalam kehidupannya (Nuryanti, Zubaidah & Diantoro, 2018). Mengembangkan kemampuan berpikir sangat penting dikarenakan akan berdampak kepada kehidupan sehari-hari siswa (Syafitri, Armanto & Rahmadani, 2021). Pemikiran kritis membantu seseorang dalam menganalisis informasi secara lebih terperinci dan logis. Pemecah masalah yang efektif (Wibowo, 2024). Kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *higher order thinking skills (HOTS)* menjadi salah satu fokus utama dalam kebijakan pendidikan di Indonesia sebagai respons terhadap tuntutan pembelajaran abad ke-21. *HOTS* dipahami sebagai kemampuan berpikir yang melampaui sekadar mengingat dan memahami, tetapi mencakup keterampilan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Penerapan *HOTS* di sekolah dasar dimaksudkan untuk membentuk peserta didik yang kritis dan adaptif sejak dini. Namun, penerapan tersebut sering kali dilakukan secara seragam pada seluruh jenjang kelas tanpa mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar mengenai kesesuaian antara tuntutan kognitif soal *HOTS* dengan kemampuan berpikir siswa kelas awal sekolah dasar.

Perkembangan kognitif anak usia dasar tentu tidak bisa disamakan dengan kemampuan kognitif anak remaja dan orang dewasa. Pada umumnya, kemampuan kognitif anak usia dasar masih terbatas dalam hal-hal yang bersifat konkret dan nyata, misalnya anak usia 6 atau 7 tahun dapat memahami gelas bisa pecah apabila dibenturkan dengan lantai, anak belum bisa menjawab penyebab pecahnya gelas tersebut secara ilmiah (Bujuri, 2018). Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari (Novitasari, 2018). Secara teoritik, perkembangan kognitif anak telah lama dijelaskan melalui teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar awal masih berada pada tahap *operasional konkret*. Pada tahap ini, anak belum sepenuhnya mampu berpikir abstrak dan masih bergantung pada objek serta pengalaman nyata dalam memahami konsep. Marinda (2024) menegaskan bahwa kemampuan penalaran logis dan berpikir reflektif baru berkembang secara signifikan pada usia yang lebih matang. Dengan demikian, tuntutan soal yang mengharuskan siswa melakukan analisis kompleks atau evaluasi abstrak berpotensi melampaui kapasitas kognitif alami anak kelas I sekolah dasar.

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penerapan soal *HOTS* pada jenjang sekolah dasar masih menghadapi banyak kendala. Hartini, Setiadi, dan

Ernawati (2021) menemukan bahwa instrumen evaluasi yang dikembangkan guru SD cenderung mencampurkan kategori *low order thinking skills* dan *HOTS* tanpa pemetaan kognitif yang jelas. Akibatnya, soal yang diklaim berbasis *HOTS* justru tidak valid dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan *HOTS* di SD bukan hanya terletak pada siswa, tetapi juga pada desain dan implementasi instrumen penilaian. Penelitian lain oleh Kusuma dan Nurmawanti (2023) mengungkapkan bahwa siswa sekolah dasar mengalami kesulitan memahami stimulus soal *HOTS* yang bersifat tekstual dan abstrak. Kesulitan tersebut muncul bukan karena rendahnya penguasaan materi, melainkan karena tuntutan penalaran yang belum sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Kondisi ini berdampak langsung pada capaian hasil belajar yang rendah dan tidak merepresentasikan kemampuan faktual siswa. Dengan demikian, prestasi belajar yang dihasilkan dari penilaian berbasis *HOTS* menjadi bias dan kurang akurat.

Kajian empiris yang secara khusus menyoroiti siswa kelas I sekolah dasar masih relatif terbatas. Willenda, Kuntarto, dan Zahyuni (2025) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa siswa kelas awal SD mengalami hambatan serius dalam menyelesaikan soal *HOTS* karena belum mampu mengidentifikasi masalah dan menarik kesimpulan sederhana. Penelitian ini mengindikasikan bahwa semakin rendah jenjang kelas, semakin besar pula kesenjangan antara tuntutan kognitif soal dan kemampuan berpikir siswa. Oleh karena itu, kelas I SD merupakan konteks yang krusial untuk diteliti secara lebih mendalam.

Dalam praktik pembelajaran, guru sering berada pada posisi dilematis antara tuntutan kurikulum yang menekankan *HOTS* dan realitas kemampuan siswa di kelas. Observasi awal di SD Negeri 2 Parijatah Kulon menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas I mengalami kesulitan memahami instruksi dan konteks soal *HOTS*. Kesulitan ini berdampak pada rendahnya skor evaluasi meskipun siswa telah mengikuti pembelajaran dengan baik. Situasi tersebut berpotensi menurunkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa pada fase awal pendidikan formal. Urgensi penelitian ini semakin kuat karena evaluasi pembelajaran seharusnya berfungsi sebagai alat untuk memotret kemampuan siswa secara adil dan proporsional. Ketika instrumen penilaian tidak selaras dengan tahap perkembangan kognitif, maka hasil evaluasi kehilangan makna pedagogisnya. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan secara empiris hubungan antara penerapan soal *HOTS* dan prestasi belajar siswa kelas I sekolah dasar dalam konteks perkembangan kognitif.

Sebagai alternatif solusi, beberapa penelitian di Indonesia merekomendasikan perlunya penyesuaian desain soal *HOTS* agar lebih kontekstual dan berbasis pengalaman konkret siswa. Pendekatan *HOTS adaptif* yang mengintegrasikan visualisasi, aktivitas manipulatif, dan konteks nyata dinilai lebih sesuai untuk siswa kelas awal. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi secara bertahap tanpa membebani kapasitas kognitif anak. Penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual berupa istilah *Mismatch Developmental-HOTS Load* untuk menggambarkan ketidaksesuaian antara beban kognitif soal *HOTS* dan tahap

perkembangan kognitif siswa kelas awal SD. Konsep ini belum banyak dibahas dalam penelitian pendidikan dasar di Indonesia, khususnya pada jenjang kelas I. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual terhadap kajian evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman komprehensif mengenai dampak penerapan soal *HOTS* terhadap prestasi belajar siswa kelas I sekolah dasar. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi guru, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan dalam merancang instrumen evaluasi yang lebih selaras dengan perkembangan kognitif peserta didik, khususnya pada kelas awal sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena ketidaksesuaian antara tuntutan kognitif soal *higher order thinking skills* (HOTS) dan perkembangan kognitif siswa kelas 1 sekolah dasar. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pemaknaan terhadap proses dan realitas pembelajaran sebagaimana terjadi di lapangan. Moleong (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik melalui deskripsi berdasarkan konteks alamiah. Sementara itu, Yin (2018) menjelaskan bahwa studi kasus deskriptif digunakan untuk mengkaji fenomena kontemporer secara mendalam dan kontekstual dalam satu unit atau kelompok tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di SD Negeri 2 Parijatah Kulon dengan subjek seluruh siswa kelas 1 berjumlah 17 orang serta guru kelas sebagai informan utama, mengingat sekolah tersebut telah menerapkan penilaian berbasis HOTS pada kelas awal.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumen, yang bertujuan memperoleh gambaran komprehensif mengenai respons dan kesulitan kognitif siswa dalam mengerjakan soal HOTS. Observasi digunakan untuk menangkap perilaku nyata siswa selama proses evaluasi, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019) bahwa observasi efektif untuk memperoleh data empiris secara langsung. Wawancara dilakukan untuk menggali perspektif guru mengenai kemampuan berpikir siswa dan implementasi penilaian HOTS, sesuai pendapat Esterberg (2002) yang menyatakan bahwa wawancara berfungsi membangun makna melalui interaksi peneliti dan informan. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis kualitatif interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014), hingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena mismatch antara beban kognitif soal HOTS dan perkembangan kognitif siswa kelas 1 sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi pembelajaran menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 SD Negeri 2 Parijatak Kulon mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal berbasis *higher order thinking skills (HOTS)*. Kesulitan tersebut terlihat sejak tahap awal, yaitu memahami instruksi soal dan konteks permasalahan yang disajikan. Banyak siswa tidak mampu mengidentifikasi informasi penting dalam soal sehingga jawaban yang diberikan tidak relevan. Temuan ini mengindikasikan bahwa hambatan utama bukan terletak pada penguasaan materi, melainkan pada proses kognitif yang dituntut oleh soal *HOTS*. Kondisi ini sejalan dengan temuan Willenda, Kuntarto, dan Zahyuni (2025) yang menyatakan bahwa siswa kelas awal SD belum siap menghadapi tuntutan berpikir tingkat tinggi secara abstrak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa penerapan soal *HOTS* dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap kebijakan kurikulum. Guru menyadari bahwa siswa kelas 1 masih berada pada tahap berpikir konkret, namun tetap merasa perlu memasukkan unsur *HOTS* dalam evaluasi pembelajaran. Guru juga mengungkapkan bahwa banyak siswa menjawab soal dengan cara menebak atau menyalin contoh yang pernah diberikan sebelumnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses penalaran belum berkembang secara optimal. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara tuntutan evaluasi dan kesiapan kognitif siswa (Hartini, Setiadi & Ernawati, 2021).

Analisis dokumen soal menunjukkan bahwa sebagian besar soal yang dikategorikan sebagai *HOTS* menuntut kemampuan analisis dan evaluasi melalui stimulus teks naratif. Soal-soal tersebut mengharuskan siswa menghubungkan beberapa informasi sekaligus dan menarik kesimpulan sederhana. Namun, struktur soal belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak usia kelas 1. Akibatnya, soal *HOTS* justru menjadi beban kognitif yang berlebihan bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Kusuma dan Nurmawanti (2023) yang menyatakan bahwa desain soal *HOTS* di SD sering kali belum mempertimbangkan tahapan perkembangan kognitif siswa.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa cenderung menurun ketika evaluasi didominasi oleh soal *HOTS*. Nilai yang diperoleh siswa tidak mencerminkan kemampuan faktual mereka dalam memahami materi pembelajaran. Banyak siswa yang mampu menjawab soal *lower order thinking skills* dengan baik, tetapi gagal pada soal *HOTS*. Hal ini mengindikasikan bahwa rendahnya prestasi belajar lebih disebabkan oleh ketidaksesuaian instrumen penilaian daripada rendahnya kemampuan belajar siswa. Temuan ini memperkuat argumen bahwa penilaian harus bersifat adil dan proporsional sesuai tahap perkembangan peserta didik (Marinda, 2024).

Dari perspektif teori perkembangan kognitif, temuan penelitian ini konsisten dengan pandangan Piaget bahwa anak usia 6–7 tahun masih berada pada tahap *operasional konkret*. Pada tahap ini, anak belum mampu berpikir abstrak secara sistematis dan masih membutuhkan bantuan objek nyata atau pengalaman langsung.

Soal *HOTS* yang menuntut analisis abstrak berpotensi melampaui kapasitas kognitif alami anak. Oleh karena itu, penerapan *HOTS* pada kelas awal perlu mempertimbangkan karakteristik perkembangan tersebut. Temuan ini mendukung kajian perkembangan kognitif dalam konteks pembelajaran sekolah dasar di Indonesia (Marinda, 2024).

Penelitian ini mengidentifikasi fenomena yang disebut sebagai *Mismatch Developmental-HOTS Load*, yaitu ketidaksesuaian antara beban kognitif soal *HOTS* dan tahap perkembangan kognitif siswa kelas awal. Fenomena ini muncul ketika tuntutan berpikir dalam soal melampaui kemampuan berpikir konkret siswa. Akibatnya, siswa tidak mampu menunjukkan kemampuan sebenarnya dalam evaluasi pembelajaran. Konsep ini menjadi temuan penting karena belum banyak dibahas dalam penelitian pendidikan dasar di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi konseptual yang relevan dalam kajian evaluasi pembelajaran.

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa penerapan *HOTS* secara seragam tanpa adaptasi berpotensi menimbulkan dampak psikologis pada siswa. Beberapa siswa menunjukkan tanda-tanda kebingungan dan kehilangan kepercayaan diri ketika menghadapi soal yang sulit dipahami. Kondisi ini dapat berdampak pada motivasi belajar siswa di kelas awal. Penilaian yang tidak sesuai dengan kemampuan perkembangan dapat menghambat proses belajar jangka panjang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurwulandari (2025) yang menekankan pentingnya kesesuaian antara evaluasi dan karakteristik peserta didik.

Sebagai alternatif solusi, penelitian ini mendukung penerapan *HOTS adaptif* pada kelas awal sekolah dasar. *HOTS adaptif* menekankan pada penggunaan stimulus konkret, visual, dan berbasis pengalaman nyata siswa. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mulai mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi secara bertahap tanpa mengalami kelebihan beban kognitif. Strategi ini juga sejalan dengan rekomendasi penelitian pengembangan evaluasi pembelajaran di sekolah dasar (Kusuma & Nurmawanti, 2023).

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah perlunya guru dan pengembang kurikulum untuk lebih selektif dalam merancang soal *HOTS* pada kelas awal. Soal harus dirancang dengan mempertimbangkan kesiapan kognitif siswa, bukan hanya tuntutan administratif kurikulum. Penyesuaian ini diharapkan dapat menghasilkan penilaian yang lebih valid dan bermakna. Dengan demikian, prestasi belajar yang diperoleh siswa benar-benar mencerminkan kemampuan mereka. Hal ini menjadi langkah penting dalam meningkatkan kualitas evaluasi pembelajaran di sekolah dasar.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa penerapan soal *HOTS* pada siswa kelas 1 SD perlu dikaji secara kritis. Ketidaksesuaian antara tuntutan kognitif soal dan perkembangan siswa berimplikasi langsung terhadap prestasi belajar dan pengalaman belajar siswa. Konsep *Mismatch Developmental-HOTS Load* menjadi landasan penting dalam memahami fenomena ini.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan pengambilan kebijakan evaluasi pendidikan dasar di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan soal *higher order thinking skills* (HOTS) pada siswa kelas 1 sekolah dasar belum sepenuhnya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif peserta didik. Temuan utama mengungkapkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami instruksi, mengidentifikasi informasi penting, serta melakukan proses analisis dan evaluasi yang dituntut dalam soal HOTS. Kesulitan tersebut berdampak pada rendahnya prestasi belajar yang belum mencerminkan kemampuan faktual siswa secara utuh, sehingga menunjukkan adanya fenomena *Mismatch Developmental-HOTS Load*, yaitu ketidaksesuaian antara beban kognitif soal HOTS dan kapasitas perkembangan kognitif siswa kelas awal. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa penilaian pada kelas awal perlu mempertimbangkan karakteristik anak yang masih berada pada tahap berpikir konkret. Penerapan HOTS tanpa adaptasi berpotensi menimbulkan bias penilaian dan menurunkan motivasi belajar. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan pengembangan HOTS adaptif yang dirancang melalui stimulus konkret, konteks visual, dan pengalaman nyata yang sesuai dengan dunia anak, sehingga tujuan pengembangan berpikir tingkat tinggi tetap tercapai tanpa mengabaikan kesiapan kognitif siswa.

REFERENSI

- Bujuri, D. A. (2018). Analisis perkembangan kognitif anak usia dasar dan implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 9(1), 37-50.
- Esterberg, K. G. (2002). The bisexual menace: Or, will the real bisexual please stand up?. In *Handbook of lesbian and gay studies* (pp. 215-228). SAGE Publications Ltd.
- Hartini, P., Setiadi, H., & Ernawati, E. (2021). Cognitive domain analysis (LOTS and HOTS) assessment instruments made by primary school teachers. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 25(1), 16-24. <https://doi.org/10.21831/pep.v25i1.34411>
- Kusuma, A. S., & Nurmawanti, I. (2023). Pengembangan soal-soal literasi dan numerasi berbasis high order thinking skills (HOTS) untuk siswa sekolah dasar (SD). *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 516-523. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1.1313>
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152. <https://doi.org/10.35719/annisa.v13i1.26>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan" Perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82-90.
- Nurwulandari, I. (2025). Dampak Microteaching Berbasis Keterampilan Abad 21 Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Mahasiswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 227-242. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i02.27378>
- Nuryanti, L., Zubaidah, S., & Diantoro, M. (2018). *Analisis kemampuan berpikir kritis siswa SMP* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Wibowo, A. (2024). Kemampuan berpikir kritis. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-473.
- Willenda, Z., Kuntarto, E., & Zahyuni, V. (2024). Analisis Kemampuan Siswa Kelas I dalam Menyelesaikan Soal HOTS Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 12-20. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i1.4908>
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.